

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada analisis komparasi ini, penulis akan mengarahkan pada sebuah pencarian titik tentu konsep pendidikan secara sistematis, mendalam dan analisis, sehingga akan mendapatkan kontribusi besar dalam stabilitas kehidupan ini khususnya pada dunia pendidikan. Pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia yang sadar akan keberadaannya di muka bumi ini sebagai pencipta perubahan “positif” tanpa henti.

Berbicara tentang pendidikan anak yang membentuk kesadaran manusia sebagai *agen of change*. Maka penulis akan menghadirkan konsep pendidikan dari dua tokoh yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Dan dalam bab empat ini akan mengkomparasikan kedua konsep pendidikan tersebut, yaitu antara konsep pendidikan anak versi timur (Islam) dan barat (Katolik).

Dalam hal ini, penulis akan mengkaji sisi positif dan negatifnya (persamaan-perbedaan dan kelebihan-kekurangan) dari kedua tokoh tersebut (Al-Ghazali dan Paulo Freire). Dengan demikian akan diharapkan mendapatkan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengkorelasikan antara keduanya “konsep pendidikan baru”.

Konsep pendidikan anak yang dibahas oleh Al-Ghazali dan Paulo Freire merupakan (yang bisa dikatakan sebagai) representasi pendidikan Islam dan Katolik (yang kemudian disebut barat). Pendidikan Islam yang diwakili oleh Ghazali dan pendidikan barat diwakili oleh Paulo Freire.

Selama ini kedua konsep pendidikan (Islam dan Barat) sering dianggap berseberangan dan bahkan kontradiktif (tidak dapat dikorelasikan) dalam nilai, landasan, atau identitas (*pyloshophy identity*), atau bahkan dihadapkan pada posisi *biner* (*berhadap-hadapan : vis a vis*).

Pada sisi yang lain, keduanya tidaklah bisa selama diklaim seperti itu, karena kalau keduanya dikaji lebih mendalam lagi akan ditemukan persamaan – perbedaan disatu sisi dan kelebihan – kekurangan disisi lain. Oleh karena itu, penulis akan melakukan analisis korelatif secara lebih mendalam.

A. Persamaan dan Perbedaan

1. Sketsa Kehidupan

a. Persamaan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan seseorang dan juga landasan utama dalam membentuk, mempengaruhi dan membantu perkembangan pendidikan, psikologi dan corak pemikirannya.

Dalam hal ini, Ghazali dan Freire benar-benar telah merasakan bahwa betapa besarnya pengaruh lingkungan keluarganya, sehingga dapat membentuk corak filsafat pendidikannya. Keduanya dapat menjadi seseorang tokoh besar pada masa masing-masing karena mendapat bimbingan, pengajaran dan hikmah dari keluarganya (kedua orang tuanya).

Ghazali dan Freire dilahirkan dikeluarga sederhana dan dibesarkan dengan kondisi apa adanya dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan keduanya terbiasa dengan sikap saling menghargai pendapat orang lain, sehingga keduanya terbiasa dalam kondisi seperti itu. Maka Ghazali dan Freire mempunyai sikap toleransi dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya secara khusus dan kondisi di seluruh dunia secara umum dimasa masing-masing.

Selanjutnya, kehidupan sosio-kultural Ghazali dan Freire yang membentuk semangat mereka dalam mencari ilmu dan memperjuangkan kehidupan umat manusia, dari kehidupan yang tertindas, tertinggal dan termarginalkan dari penguasa-penguasa menuju kehidupan yang lebih manusiawi. Keduanya menjadi populer atau termasyur karena mempunyai profesi sebagai pendidik sejati, dan sama-sama mengantongi gelar guru besar (professor).

b. Perbedaan

Ghazali dan Freire dilahirkan dalam kurun waktu yang jauh berbeda dan di tempat berbeda pula, sehingga banyak sekali perbedaan-perbedaan diantara keduanya.

Ghazali dilahirkan di Ghazalah Thusia Khurazan Persia pada tahun 450 H/1058 M. ia dilahirkan hidup dibesarkan pada keluarga dan lingkungan yang masyoritas beragama Islam, sehingga ia besar dan dewasa menjadi seorang yang beragama Islam dan proses belajarnya pun

pada seorang guru-guru yang beragama Islam pula. Oleh karenanya Al-Ghazali dalam perjalanan hidupnya dan perjuangannya selalu dilandasi untuk memperjuangkan kejayaan dan kemajuan agama Islam (*Li'ilailikalimatillah*) secara khusus.

Sedangkan Freire dilahirkan di Recife Timur Laut Brazil pada tanggal 19 September 1921 M. ia lahir hidup dan di besarkan pada keluarga dan lingkungan yang mayoritas beragama Katolik. Sehingga ia besar dan dewasa menjadi seorang yang beragama Katolik. Freire dalam hidup dan perjuangannya tidak selalu dilandasi oleh ideologinya, namun ia senantiasa memperjuangkan kebutuhan dan hak-hak manusia yang tertindas dan termarginalkan oleh penguasa. Sebagaimana sumpahnya, yaitu : *“aku akan membaktikan hidupku untuk melawan kelaparan dan membela kaum miskin”*.

Dengan latar belakang yang sedemikian berbeda, maka banyak corak pemikiran antara Ghazali dan Freire yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dilandasi atau identitas filosofis yang mengilhaminya dan kemudian menjadi landasan filosofis dan pemikirannya. Adapun perbedaan identitas filosofis tersebut adalah :

- 1) Ghazali menganut faham filsafat perspektif Islam, sedangkan Freire menganut faham filsafat Humanistik.
- 2) Ghazali menganut paradigma pendidikan Perennialis, sedangkan Freire menganut paradigma pendidikan Kritis.

- 3) Ghazali berguru pada seorang guru (syaikh) dari Islam, seperti Imam al-Haramain al-Juwaini, sedangkan Freire pada seorang guru dari barat, seperti Sartre.
- 4) Identitas filsafat Al-Ghazali adalah “idealisme” dan “empirisme”, sedangkan identitas filsafat Freire ialah “personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, marxisme dan kristianitas”.
- 5) Ghazali meninggalkan popularitas untuk menuju ketenangan hatidan jiwa “menjadi sufi”, sedangkan Freire tetap eksis berada pada perjuangannya yang penuh dengan gemilang popularitas.

Demikian perbedaan-perbedaan corak pemikiran dan identitas filosofinya dari Al-Ghazali dan Freire yang dapat diidentifikasi. Sedangkan perbedaan pada masa meninggalnya adalah, Ghazali meninggal dunia pada usia 55 tahun hari senin tanggal 14 jumaidi akhir 505 H/18 September 1111 M. di Thusi. Sedangkan Freire meninggal dunia pada usia 75 tahun hari juma’at tanggal 2 Mei 1997 M. di Rio Jameiro.

2. Konsep Pendidikan Anak

a. Tujuan Pendidikan Anak

1) Persamaan

Meskipun Ghazali dan Freire beda ideology, namun keduanya mempunyai persamaan tujuan pendidikan yng bersifat manusiawi (umum), akan tetapi tidak bersifat ideologis (sangat prinsipil). Terlepas dari unsur ideologis tersebut dan dipandang dari sisi

manusiawinya, maka keduanya merupakan seorang tokoh besar, yang gigih dalam memperjuangkan kebutuhan dan hak-hak manusia untuk memperoleh pendidikan yang layak (dimasanya masing-masing) dan mendapatkan kehidupan yang selayaknya. Adapun perbedaan point persamaan dari tujuan pendidikan tersebut ialah :

- a) Tujuan pendidikan Ghazali adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang mampu menggali dan mengembangkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya (disebut dengan istilah *Khalifah Fil Ardi*). Dan tujuan pendidikan Freire adalah penyadaran manusia akan realitas sosialnya (disebut dengan istilah *Conscientizacao, constientation, konsientasi, kesadaran*). Keduanya berjuan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok (primer) manusia untuk menjadi manusia yang sadar akan dirinya sendiri (sadar akan kebutuhan dan hak-haknya sebagai manusia). Dan menjadi manusia sebagai makhluk yang hidup didalam dan dengan dunia.
- b) Pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia (humanisasi). Dengan demikian, tujuan pendidikan Ghazali adalah mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi. Dan Freire mengatakan, bahwa humanisasi adalah fitrah manusia, humanisasi

dalam pandangannya merupakan suatu praktik hidup untuk mencapai keadaan manusia yang sejati. Freire berusaha mengarahkan pendidikan sebagai usaha untuk humanisasi diri dan sesama, yaitu : melalui tindakan sadar untuk mengubah dunia. Oleh karenanya, humanisasi adalah tujuan mendasar dari konsep pendidikan Ghazali dan Freire.

2) Perbedaan

Konsep Pendidikan yang digagas oleh Ghazali (representasi dari pendidikan Islam) merupakan alat atau media untuk membangun dan meningkatkan kehidupan umat Islam dimasa itu juga masa sekarang ini. Dalam mewujudkan cita-cita luhur tersebut, maka Ghazali sebagai orang sufistik yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikan telah banyak membentuk dan menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dengan demikian, Ghazali menggagas pendidikan Islam secara rinci dan jelas, dalam hal ini ia mengelompokkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian yaitu : pendidikan dengan tujuan jangka panjang dan pendidikan dengan tujuan jangka pendek.

Adapun penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT semata. Sedangkan penjelasan pendidikan dengan jangka pendek adalah membentuk

manusia yang berahklak mulia, suci jiwanya dan kerendahan budi dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Dan Ghazali menekankan, bahwa tujuan mencari ilmu (pendidikan) bukanlah dipergunakan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan dan popularitas yang bisa menghasilkan uang belaka.

Sedangkan Freire menjabarkan secara realistis, bahwa tujuan pendidikan yang paling penting dan mendasar adalah untuk mencapai kebebasan manusia dari belenggu kaum-kaum penindas. Hal ini berarti, pendidikan menjadi alat perlawanan terhadap penguasa-penguasa yang mengekang, membatasi dan melarang kebebasan manusia untuk mempelajari dan menumbuhkan daya kreatifitas, kritis, dan inovatif.

Selain itu sosio-kultural yang dihadapi oleh Ghazali dan Freire jauh sangat berbeda. Ghazali hidup dengan lingkungan dan masyarakat yang membutuhkan bimbingan moral dan spiritual sedangkan Freire hidup bersama kaum penindas dan tertindas. Oleh karenanya, kondisi sosio-kultur yang berbeda menentukan perbedaan pula.

b. Metode penelitian

Perbedaan

Metode yang dipraktekkan oleh Ghazali dan Freire sangat berbeda sekali atau di istilahkan dengan (pendidikan tradisional dan pendidikan

modern). Metode yang dipraktekkan oleh Ghazali merupakan lawan dari metode yang dipraktekkan oleh Freiere

Kalau Freire mengedepankan pendekatan “dialogis” yang saat itu merupakan kebutuhan primer masyarakat, sedangkan Ghazali mengedepankan (yang diistilahkan dengan *banking concept*) yang memang kebutuhan masyarakat saat itu.

Dengan demikian, metode yang keduanya terapkan jauh sangat berbeda. Metode yang dulu diterapkan oleh Al-Ghazali (meski pada masanya banyak menghasilkan out put yang bermutu) decanter atau di evaluasi oleh Freire, karena metode seperti itu sudah menjadi kebutuhan tersier, sedangkan kebutuhan sekarang adalah kebutuhan ada dan terciptanya interaksi pembelajaran yang mengedepankan hubungan “aku-anda” metode dialogis.

c. Materi pendidikan

Perbedaan

Al-Ghazali yang hidup dan dibesarkan dari kalangan Islam dan berada pada kondisi sosio-kultur, telah menjadi pergolakan pola pikir yang memuncak sehingga bermunculan aliran-aliran Islam, mulai dari aliran kalam sampai pada aliran bathiniyyah.

Melihat latar belakang seperti itu maka, maka Ghazali memberikan solusi melalui pendidikan yang direalisasikan dalam materi-materi agama Islam secara khusus terutama masalah akhlak., karena pada masa itu

akhlak sudah tidak lagi menjadi perhatian lagi. Dengan demikian, Ghazali memberikan doktrin terhadap peserta didiknya melalui muatan materi-materi yang diajarkannya.

Sedangkan Freire merupakan seorang penggagas pendidikan humanis berpendapat bahwa pendidikan harus bermuatan materi ajar yang bersifat kontekstual, mengarahkan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan dunianya, karena tugas pendidikan ialah memproblematisasi realitas social menjadi bagian diri pada manusia sebagai peserta didik.

Freire dalam pedagoginya membuat tiga skema dalam merumuskan pendidikan kontekstual, yaitu : Investigasi, Tematisasi dan Problematisasi.

B. Kelebihan dan Kekurangan

1. Kelebihan

Dipandang dari segi sketsa kehidupan, Al-Ghazali lebih semangat dalam mencari ilmu, karena ia sejak kecil sudah ditinggal oleh ayahnya, tetapi ia tetap semangat. Hal ini dibuktikan pada kegigihannya dalam berpindah-pindah kepada guru satu kepada guru lain, yang berbeda pula tempatnya.

Selain itu dipandang dari segi konsep pendidikan, Ghazali dalam mencita-citakan kehidupan manusia secara umum dan secara khusus pada kehidupan umat Islam. Ia memandang, bahwa pendidikan itu bukanlah alat

untuk mencari kebahagiaan di dunia saja melainkan pendidikan juga menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Dan juga, pendidikan adalah alat untuk membentuk moralitas yang luhur sehingga tercipta kehidupan yang saling menghargai pendapat orang lain. Ia juga menegaskan, bahwa hendaknya terjadi sikap saling menghormati antara manusia, yaitu yang muda lebih menghormati yang tua.

Sedangkan kelebihan yang dimiliki oleh Paulo Freire ialah, ia melihat bahwa pendidikan alat untuk menciptakan kehidupan yang lebih bebas, dalam arti bebas dalam mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Ia juga menegaskan, bahwa pendidikan alat penyadaran kepada manusia akan kebutuhan dan hak-haknya, sehingga cita-cita dalam pendidikan ialah terciptanya manusia yang sadar, bebas dan humanis.

2. Kekurangan

Karena konsep pendidikan Al-Ghazali adalah mengedepankan kebutuhan kebahagiaan di akhirat, maka konsep pendidikannya lebih bersifat doktrin-doktrin yang diberikan kepada manusia., sehingga sedikit banyak akan membatasi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Sedangkan konsep pendidikan Paulo Freire, adalah menitik beratkan semuanya pada tujuan-tujuan duniawi sehingga konsep pendidikannya akan menghilangkan unsur kebahagiaan di akhirat. Yang dalam pendidikan agama Islam disebut dengan tujuan kehidupan yang hakiki.

Secara singkat penulis katakan, bahwa pendidikan Ghazali lebih menitik beratkan pada unsur *transendensi (rububiyah)*. Sedangkan konsep pendidikan Paulo Freire hanya menitik beratkan pada unsur *liberalisasi*. Padahal seyogyanya pendidikan harus memandang dua unsur tersebut.